

## **KEPEMIMPINAN DIGITAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI INTEGRASI NILAI DAN TEKNOLOGI PADA ERA DISRUPSI**

**Hilda Silvia<sup>1</sup>, Rina Komala Sari<sup>2</sup>, Nurhasan<sup>3</sup>, Kaimudin<sup>4</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor, Indonesia  
silviahilda070@gmail.com

### **Keywords**

*Digital Leadership, Islamic Education, Educational Transformation, Digital Literacy, Value Integration*

### **Abstract**

*Digital transformation has brought fundamental changes in the governance and practices of education, including in Islamic educational institutions that have strong values and traditions. These changes require leadership that is not only adaptive to technology, but also capable of maintaining the integrity of Islamic values. This article aims to analyze the role of Digital Leadership in driving Islamic education transformation in an era of disruption, emphasizing the importance of integrating technological innovation and spiritual values. This study uses a Systematic Literature Review approach by examining relevant national and international journal articles from 2019 to 2024. The results of the study show that the success of transformation is greatly influenced by the application of Contextual Transformational Digital Leadership, which places digital vision, human resource development, and moral exemplary leadership as the main foundations. This leadership plays a strategic role in bridging the competency and infrastructure gaps, while responding to axiological conflicts that arise due to tensions between Islamic educational traditions and digital culture. The findings also confirm that integrating values such as morals, tabayyun, and spiritual discipline into digital practices can strengthen the ethics of technology use in Islamic education. Thus, contextual and value-based digital leadership is an important prerequisite for maintaining the relevance, quality, and sustainability of Islamic education amid the dynamics of technological development.*

### **Kata Kunci**

Kepemimpinan Digital, Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan, Literasi Digital, Integrasi Nilai.

### **Abstrak**

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam tata kelola dan praktik pendidikan, termasuk pada institusi pendidikan Islam yang memiliki karakter nilai dan tradisi kuat. Perubahan ini menuntut hadirnya kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu menjaga integritas nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Kepemimpinan Digital dalam mendorong transformasi pendidikan Islam di era disrupsi, dengan menekankan pentingnya integrasi antara inovasi teknologi dan nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur Sistematis dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan pada rentang tahun 2019 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh penerapan Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual yang menempatkan visi digital, pengembangan sumber daya manusia, serta keteladanan moral pemimpin sebagai fondasi utama. Kepemimpinan ini berperan strategis dalam menjembatani kesenjangan kompetensi dan infrastruktur, sekaligus merespons konflik aksiologis yang muncul akibat ketegangan antara tradisi pendidikan Islam dan budaya digital. Temuan juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai seperti akhlak, tabayyun, dan disiplin spiritual ke dalam praktik digital mampu memperkuat etika penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, kepemimpinan digital yang kontekstual dan berbasis nilai menjadi prasyarat penting untuk menjaga relevansi, mutu, dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah dinamika perkembangan teknologi.

*Corresponding Author:* Hilda Silvia  
E-mail: [silviahilda070@gmail.com](mailto:silviahilda070@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menandai dimulainya Era Disrupsi, yang membawa perubahan fundamental di berbagai bidang, termasuk manajemen dan penyelenggaraan pendidikan. Institusi Pendidikan Islam (IPI), seperti madrasah dan pesantren, kini dihadapkan pada tuntutan yang tak terhindarkan untuk melakukan transformasi mendasar agar mampu beradaptasi dan tetap relevan (Yasmansyah & Zakir, 2022). Transformasi ini bukan sekadar opsional, melainkan kebutuhan mendesak yang berkaitan erat dengan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan.

Proses digitalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi mencakup inovasi kurikulum, penerapan model pembelajaran daring dan hibrida, serta peningkatan kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 (Putra, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengubah model pembelajaran tradisional ke arah yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi, seperti mengintegrasikan modalitas visual, audio, dan kinestetik dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, yang pada akhirnya menghasilkan SDM yang kurang berkualitas.

Namun, transformasi digital membawa tantangan aksiologis yang kompleks di lingkungan IPI. Peningkatan ketergantungan pada alat-alat digital telah memunculkan kekhawatiran serius mengenai *digital divide* (kesenjangan digital), peran guru yang terdisrupsi, dan risiko potensial erosi nilai-nilai Islam tradisional (Mubiarto, 2024). Kekhawatiran ini menuntut kebijakan dan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga adaptif dan berkomitmen kuat terhadap pelestarian nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks menghadapi tantangan ganda (teknologi dan nilai) tersebut, Kepemimpinan Digital (KD) muncul sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi. KD tidak dapat diartikan sebatas pada penyediaan perangkat keras dan perangkat lunak semata. Sebaliknya, KD didefinisikan secara komprehensif, mencakup penyelarasan tujuan strategis institusi dengan struktur organisasi, integrasi perangkat teknologi, dan pengembangan kapasitas SDM (Asfahani, 2025).

Kepemimpinan Digital dalam pendidikan Islam memiliki peran ganda yang sangat kritis. Pertama, KD berfungsi sebagai katalisator untuk inovasi digital, yang esensial untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing institusi, melalui implementasi platform administrasi digital, manajemen data berbasis *cloud*, dan sistem evaluasi berbasis teknologi. Kedua, KD harus bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengintegrasikan prinsip spiritual dengan inovasi digital (Abd Rahman et al., 2022).

Tanpa kepemimpinan yang adaptif dan visioner, transformasi digital cenderung menjadi upaya yang gagal. Kegagalan dalam memitigasi risiko spiritual dan strategis ini, seperti potensi *de-Islamisasi* konten atau budaya belajar, adalah ancaman nyata (A. R. Fauzi et al., 2025). Dengan menempatkan KD sebagai pemimpin yang bertanggung jawab untuk memastikan integrasi teknologi dilakukan di bawah komitmen nilai-nilai keislaman, risiko ini dapat diminimalkan, sekaligus mengatasi ancaman kegagalan implementasi yang disebabkan oleh kesiapan SDM yang rendah (Zubaidi, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis model Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK) yang secara strategis dapat memfasilitasi transformasi Pendidikan Islam di era disrupsi.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur Sistematis (SLR) Kualitatif Deskriptif. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola konsep, temuan, serta mendeskripsikan dan menafsirkan teori secara kritis dari berbagai sumber literatur. Metode ini dianggap paling sesuai untuk menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital.

Dalam melaksanakan SLR, penelitian ini mengadopsi prinsip-prinsip protokol yang sistematis, seperti yang dikenal dalam kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), untuk memastikan penelusuran literatur yang sistematis, kredibel, dan relevan.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, yang mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi serta buku referensi yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2019 hingga 2024. Pembatasan tahun ini diberlakukan untuk menjamin relevansi temuan dengan kondisi dan tantangan terbaru dalam transformasi digital dan kepemimpinan.

Fokus utama sumber data adalah literatur yang secara eksplisit membahas topik-topik kunci, meliputi: Kepemimpinan Digital dalam konteks pendidikan, Transformasi Pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren), Kompetensi Digital Guru, dan Model Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Teknologi Pendidikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik digital (seperti DOAJ, Scopus, Google Scholar, dan jurnal-jurnal Kemenag/Kopertais) menggunakan serangkaian kata kunci (misalnya, *Kepemimpinan Digital*, *Transformasi Pendidikan Islam*, *Digital Leadership*, *Madrasah*, *Pesantren*). Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi dan klasifikasi yang ketat. Kriteria seleksi didasarkan pada relevansi artikel terhadap fokus kajian KDTK dan kredibilitas sumber publikasi. Data yang telah terseleksi kemudian diekstraksi untuk mengidentifikasi konsep, temuan utama, dan kerangka analitis yang relevan dengan transformasi IPI.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Tematik Kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data. Dalam konteks penelitian ini, sintesis teoretis dilakukan untuk mengelompokkan temuan dari literatur berdasarkan tiga tema utama yang relevan dengan kepemimpinan di IPI di era digital:

1. Tantangan Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital.
2. Strategi Inovatif yang digunakan pemimpin untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Upaya menjaga nilai-nilai Islami di tengah transformasi digital.

Melalui sintesis ini, dibangun kerangka analitis yang komprehensif, menghubungkan praktik kepemimpinan digital dengan hasil transformasi yang berlandaskan nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konseptualisasi Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK)**

Perkembangan era digital telah mendorong perlunya pemimpin pendidikan Islam untuk mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional, yang kemudian diintegrasikan dengan pemahaman mendalam terhadap teknologi dan konteks nilai keislaman. Konsep ini diformulasikan sebagai Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK). KDTK adalah pendekatan strategis yang menegaskan bahwa kepemimpinan digital harus melampaui manajemen operasional dan berfokus pada lima dimensi inti Kepemimpinan Transformasional (KT) di ranah digital.

Lima dimensi KDTK meliputi Visi Digital, Stimulasi Intelektual, Motivasi Inspirasional, Pertimbangan Individual, dan Pengaruh Ideal sebagaimana dikemukakan oleh Maryati, (2025) dalam konteks Pendidikan Islam, dimensi Pengaruh Ideal memiliki signifikansi yang sangat krusial. Dimensi ini menuntut pemimpin pendidikan, seperti kepala madrasah atau kiai, untuk berperan sebagai teladan moral dan teologis bagi seluruh warga lembaga.

Pengaruh Ideal mengharuskan pemimpin menunjukkan konsistensi antara nilai, sikap, dan tindakan, sehingga integrasi teknologi serta penerapan kebijakan digital tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis dan efisiensi, tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip spiritual Islam. Dengan demikian, nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akhlak mulia, dan ukhuwah Islamiyah dapat terinternalisasi dan terjaga dalam setiap aspek pemanfaatan teknologi, baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam praktik manajemen pendidikan.

KDTK berfungsi untuk menghasilkan model *diseminasi nilai terenkapsulasi*. Artinya, pemimpin tidak hanya menyebarkan nilai-nilai secara lisan, tetapi juga 'mengkapsulasi' nilai tersebut ke dalam infrastruktur digital yang digunakan (Majid et al., 2024). Sebagai contoh, penerapan sistem evaluasi digital yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga karakter Islami peserta didik. Hal ini menjadikan proses digitalisasi itu sendiri sebagai sarana dakwah kontemporer yang

memastikan lingkungan belajar yang kolaboratif, efektif, dan responsif terhadap tuntutan abad ke-21. Tabel 1 merangkum dimensi kunci KDTK dan fokus implementasinya dalam transformasi Pendidikan Islam.

**Table 1. Dimensi Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK) dalam Pendidikan Islam**

Dimensi KDTK	Fokus Implementasi dalam Pendidikan Islam	Kontribusi terhadap Transformasi
Visi Digital	Pengembangan strategi digital jangka panjang; Integrasi platform e-learning dan aplikasi <i>mobile</i> memperkuat kualitas pembelajaran Islami.	Memperluas jangkauan pendidikan dan
Stimulasi Intelektual	Mendorong guru dan staf untuk bereksperimen dengan metodologi digital baru; Melakukan pembangunan pelatihan dan webinar digital.	Peningkatan kompetensi guru dan budaya madrasah yang adaptif.
Pengaruh Ideal	Penegasan kembali nilai-nilai Islami ( <i>akhlak tauhid</i> ) sebagai etika digital; Pengembangan aplikasi yang bernilai Islami.	Memastikan integrasi teknologi berlandaskan prinsip moral dan teologis, meminimalkan erosi nilai.

### Analisis Hubungan Konsep: Peran Sinergis KDTK dalam Manajemen IPI

Kepemimpinan Digital di IPI membutuhkan pelaksanaan peran kepala madrasah atau kiai melalui fungsi-fungsi manajerial yang sinergis. Penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui transformasi digital dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi utama: *Educator*, *Manajerial*, *Supervisor*, dan *Motivator*. Keterkaitan peran ini adalah mekanisme esensial untuk menjembatani kesenjangan ganda yang menjadi penghambat utama transformasi: kesenjangan kompetensi SDM dan kesenjangan infrastruktur.

### Peran KD sebagai Jembatan Kompetensi (*Educator* dan *Supervisor*)

Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menerapkan kepemimpinan digital masih terbatas, di mana banyak pemimpin dan staf belum memiliki pemahaman mendalam tentang transformasi digital (F. Fauzi, 2025). KD sebagai *Educator* berperan langsung dalam mengatasi masalah ini dengan melakukan pelatihan dan *webinar* secara terstruktur bagi guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Hal ini sejalan dengan tuntutan intensif bagi guru untuk beradaptasi dengan teknologi dan metodologi baru yang diakibatkan oleh ketergantungan pada alat digital dalam pendidikan (Yuningsih, 2025). Lebih lanjut, peran *Supervisor* memastikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis digital dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan.

### Peran KD sebagai Jembatan Infrastruktur (*Manajerial* dan *Motivator*)

Sisi manajerial KD sangat penting untuk mendukung inisiatif digital. KD sebagai *Manajerial* bertanggung jawab atas pengadaan sarana dan prasarana pendukung digital, serta menyelaraskan struktur organisasi dengan perangkat teknologi.

Terdapat hubungan kausal yang kuat antara peran *Manajerial* dan *Educator*. Apabila seorang pemimpin menjalankan peran *Educator* dengan melatih guru mengenai penggunaan platform digital mutakhir, tetapi gagal dalam peran *Manajerial* (yaitu, tidak menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai), kompetensi yang baru diperoleh guru tidak akan dapat diterapkan secara efektif.<sup>6</sup> Kegagalan ini tidak hanya menghambat implementasi, tetapi juga dapat menyebabkan demotivasi (menggagalkan peran *Motivator*) dan pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, sinergi keempat peran tersebut memastikan bahwa pelatihan *hard skills* didukung oleh perangkat fisik, dan motivasi (baik material maupun non-material) diberikan untuk mendorong adopsi teknologi.

### Implementasi Kontekstual: Model *Hybrid Khittah* di Pesantren

Transformasi di IPI, khususnya di pesantren yang kental dengan tradisi, memerlukan model kepemimpinan yang sangat kontekstual. Studi kasus mengenai Kepemimpinan Kiai (KD) di Pondok Pesantren menunjukkan respons yang inovatif terhadap disrupsi digital yang dikenal sebagai Model *Hybrid Khittah* (Riyadi et al., 2025).

Model ini adalah contoh nyata KDTK yang berhasil menyeimbangkan pelestarian nilai tradisional dengan adopsi teknologi yang terkontrol. Kiai mengadopsi pendekatan dua jalur:

1. Muhafazhah (Pelestarian Moral): Kiai menetapkan dan mempertahankan nilai moral serta disiplin ketat, mewakili sisi konservatif yang tidak dapat dinegosiasikan.
2. Delegasi Teknis: Implementasi operasional dan teknis penggunaan teknologi didelegasikan kepada staf atau dewan pengasuh yang memiliki kompetensi digital.

Model *Hybrid Khittah* ini merupakan respons strategis terhadap konflik aksiologis internal, yaitu ketegangan antara kewajiban tradisional santri (*Khidmah*) dan daya tarik Ruang Siber (*Cyberspace*), yang sering memicu *Fear of Missing Out* (FOMO). Konflik ini diatasi melalui penegakan disiplin (*Ta'zir*) dan penguatan spiritual, sambil secara cerdas memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai.

Salah satu inovasi etika digital yang paling signifikan adalah transformasi nilai tradisional *Tabayyun* (verifikasi/klarifikasi) menjadi fondasi Literasi Digital. Pemimpin memanfaatkan nilai agama yang sudah mendarah daging dalam budaya pesantren untuk membangun etika siber yang kritis, melawan disinformasi, dan mempromosikan penggunaan media digital yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa KD di IPI memiliki kemampuan unik untuk membudayakan kompetensi abad ke-21 melalui kerangka nilai yang sudah ada.

**Table 2. Strategi Keseimbangan Nilai (Value Integration) Model *Hybrid Khittah***

Tantangan Digital	Respon Kepemimpinan Kiai (KDTK)	Mekanisme Integrasi Nilai
Konflik <i>Khidmah</i> vs. <i>Cyberspace</i> (FOMO)	Penegakan disiplin ketat ( <i>Ta'zir</i> ) dan penguatan spiritual.	Mempertahankan otoritas moral kiai dan fokus spiritual pendidikan.
Risiko Erosi Nilai/Disinformasi	Transformasi nilai <i>Tabayyun</i> menjadi fondasi Literasi Digital.	Pembentukan <i>Cyber Ethics</i> berbasis klarifikasi Islam, memastikan nilai <i>akhlak</i> terintegrasi.
Infrastruktur Terbatas	Kolaborasi strategis dengan <i>multi-stakeholder</i> (pemerintah, <i>startup</i> ).	Mempercepat integrasi teknologi tanpa mengorbankan independensi kebijakan moral.

### Dampak KDTK terhadap Mutu dan Efektivitas Pembelajaran

Implementasi KDTK yang efektif menghasilkan dampak transformatif yang terukur pada mutu dan efektivitas IPI. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di era digital, yang didukung oleh dimensi Visi Digital, Pertimbangan Individual, dan Stimulasi Intelektual, berkontribusi signifikan terhadap penguatan pembelajaran berbasis teknologi dan peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Dampak positif utama meliputi:

1. Peningkatan Efisiensi Operasional. Inovasi digital di bawah KD, seperti platform administrasi digital dan manajemen data berbasis teknologi, meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan.
2. Penguatan Budaya Adaptif: KDTK mampu menciptakan budaya madrasah atau pesantren yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan zaman.
3. Mitigasi Hasil SDM yang Buruk. Dengan menyeimbangkan integrasi teknologi dengan pelestarian nilai, KD dapat mencegah penurunan mutu pendidikan yang diakibatkan oleh kegagalan beradaptasi dengan teknologi (*poor human resources outcomes*).
4. Akses dan Jangkauan Lebih Luas. Pemanfaatan *platform e-learning* dan aplikasi *mobile* Islami yang didorong oleh KD memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memperdalam pemahaman keagamaan.

Secara keseluruhan, KD memastikan bahwa perubahan fundamental terjadi tidak hanya pada alat yang digunakan, tetapi juga pada pola pikir, budaya kerja, dan strategi (Rafidatuddini & Izzati, 2025).

### Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang substansial dengan memperkuat dan mengkonseptualisasikan model Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK). KDTK mengisi kekosongan dalam literatur kepemimpinan digital yang seringkali berakar pada konteks sekuler, di mana aspek aksiologis dan spiritual kurang mendapat perhatian. KDTK

menunjukkan bahwa di institusi berbasis keyakinan (*faith-based institutions*), kepemimpinan harus secara eksplisit memasukkan dimensi moral (Pengaruh Ideal) sebagai kerangka untuk pengambilan keputusan teknologi. Sintesis ini menawarkan fondasi bagi studi lapangan lebih lanjut atau penelitian komparatif untuk memvalidasi model KDTK pada berbagai tipe IPI.

### Implikasi Praktis dan Kebijakan

Implikasi praktis dari KDTK berpusat pada penanganan dua tantangan terbesar: kesiapan SDM dan infrastruktur.

Pertama, Penguatan SDM dan Pelatihan KD Komprehensif. Mengingat kesiapan SDM, termasuk pemimpin dan staf, yang masih terbatas dalam memahami transformasi digital, diperlukan program pelatihan KD yang tidak hanya berfokus pada *hard skills* teknis (penggunaan perangkat lunak dan *cloud*), tetapi juga pada *soft skills*, seperti kepemimpinan adaptif dan literasi digital (Zimmer et al., 2021). Pelatihan ini harus diarahkan untuk meningkatkan kompetensi digital guru, yang merupakan syarat esensial untuk mendukung adopsi teknologi di ruang kelas.

Kedua, Kebijakan Kolaboratif Multi-Stakeholder. Untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur dan mendanai inisiatif digital, IPI membutuhkan dukungan kebijakan yang memfasilitasi kemitraan strategis. Pemerintah daerah (misalnya, Kemenag) dan institusi pendidikan harus menjalin kolaborasi dengan *multi-stakeholder*, termasuk organisasi teknologi, *startup* lokal, dan komunitas. Kolaborasi ini harus mencakup program subsidi perangkat teknologi dan pengembangan bersama platform pembelajaran Islami yang telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dibutuhkan kebijakan pendidikan yang mampu menghadapi tuntutan perubahan dan keadaan zaman (Hayudiyani et al., 2022).

Kepemimpinan Digital di Pendidikan Islam beroperasi di bawah pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi laju dan keberhasilan transformasi.

#### Faktor Pendukung

1. Visi dan Komitmen Transformasional Kepala Sekolah/Kiai: Visi yang jelas dari pemimpin digital, yang berorientasi pada inovasi dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan strategi pendidikan, adalah pendorong utama. Visi ini menciptakan budaya institusi yang terbuka terhadap eksperimentasi dan kolaborasi.
2. Integrasi Nilai yang Adaptif: Kemampuan unik pemimpin PI untuk mengubah nilai-nilai tradisional (misalnya, mengubah *Tabayyun* menjadi Literasi Digital) merupakan faktor pendukung kultural yang kuat. Penggunaan kerangka nilai yang sudah mendarah daging mempermudah penerimaan transformasi teknologi di kalangan guru, staf, dan peserta didik.
3. Dukungan Eksternal dan Kolaborasi Strategis: Adanya kemitraan strategis dengan pemerintah (subsidi) dan organisasi teknologi (*startup*) mempercepat proses integrasi teknologi, pengadaan sarana-prasarana, dan dukungan teknis.

#### Faktor Penghambat

1. Kesenjangan Infrastruktur (Digital Divide): Keterbatasan sarana-prasarana pendukung, seperti akses internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat teknologi di IPI, menjadi hambatan fisik yang paling nyata dalam implementasi inisiatif digital.
2. Keterbatasan Kompetensi Digital SDM: Kesiapan kognitif dan teknis pemimpin dan guru yang masih rendah mengenai esensi dan strategi transformasi digital merupakan hambatan internal. Hal ini menghambat kemampuan institusi untuk mencapai efisiensi operasional maksimal dan mengadopsi metodologi pembelajaran baru secara efektif.
3. Resistensi Budaya dan Konflik Aksiologis Internal: Adanya konflik antara nilai-nilai tradisional (disiplin *Khidmah*) dan daya tarik lingkungan siber (*Cyberspace*), seperti FOMO, menuntut upaya yang besar dari pemimpin untuk mempertahankan karakter dan disiplin Islami. Jika tidak dikelola dengan baik, resistensi ini dapat menyebabkan penolakan terhadap teknologi.

### KESIMPULAN

Kepemimpinan Digital (KD) merupakan prasyarat (*sine qua non*) bagi kelangsungan hidup dan peningkatan mutu Pendidikan Islam di era disrupsi teknologi. KD yang efektif harus diwujudkan melalui kerangka Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual (KDTK), yang secara

harmonis menyeimbangkan tuntutan inovasi digital dengan pelestarian nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Maryati, 2025).

Transformasi IPI yang berhasil didorong oleh KD melalui dimensi transformasional, seperti Visi Digital dan Pengaruh Ideal. Secara praktis, KD bertindak sebagai jembatan yang mengatasi kesenjangan kompetensi SDM (melalui peran *Educator* dan *Supervisor*) dan kesenjangan infrastruktur (melalui peran *Manajerial* dan *Motivator*). Studi kontekstual Model *Hybrid Khittah* di pesantren menunjukkan bahwa penyeimbangan nilai (*Muhafazhah*) dan adopsi teknologi yang terkontrol, serta transformasi nilai *Tabayyun* menjadi Literasi Digital, adalah strategi kunci untuk menjaga relevansi teologis dan etika siber.

Untuk memastikan transformasi berkelanjutan, IPI harus berinvestasi pada program pelatihan KD yang komprehensif untuk meningkatkan kesiapan SDM. Selain itu, kolaborasi strategis dengan *multi-stakeholder* dan dukungan kebijakan infrastruktur yang tepat dari pemerintah sangat penting untuk mengatasi hambatan *digital divide* dan menjaga Pendidikan Islam agar tetap menjadi institusi yang adaptif, kompetitif, dan berintegritas moral di abad ke-21.

## BIBLIOGRAFI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Asfahani, A. M. (2025). Navigating Digital Leadership: Unraveling the Dynamics of Remote Work Environments. *TEM Journal*, 14(1), 823–835.
- Fauzi, A. R., Istikhori, I., & Rafli, M. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Isu, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 1–6.
- Fauzi, F. (2025). Kepemimpinan Digital Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Systematic Literature Review. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 215–237.
- Hayudiyani, M., Bafadal, I., & Sumarsono, R. B. (2022). *Kepemimpinan pembelajaran dalam implementasi kebijakan digital school*. State University of Malang.
- Majid, L. A., Majid, M., & Kader, H. (2024). Exploring innovations and challenges in the study of hadith in the digital era. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(1), 45–60.
- Maryati, S. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Digital. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 910–920.
- Mubiarto, A. N. (2024). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123–128.
- Putra, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3(2), 68–78.
- Rafidatuddini, I., & Izzati, U. A. (2025). BUDAYA ORGANISASI YAYASAN PENDIDIKAN: KAJIAN DIAGNOSTIK DALAM KONTEKS ORGANISASI PENDIDIKAN. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 395–402.
- Riyadi, A., Maulana, A., & Yani, A. (2025). TRANSFORMASI GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DI ERA DIGITAL (Studi pada Pondok Pesantren Modern Al Ittihad Cianjur). *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 372–382.
- Yasmansyah, Y., & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 1–10.
- Yuningsih, N. (2025). DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP KESIAPAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Asatidzuna/ Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 15–26.
- Zimmer, W. K., McTigue, E. M., & Matsuda, N. (2021). Development and validation of the teachers' digital learning identity survey. *International Journal of Educational Research*, 105, 101717.
- Zubaidi, M. A. (n.d.). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.